



Implementation of Kurikulum Merdeka at SMA Negeri 1 Pontianak

Iwan Ramadhan¹, Imran², Suriyanisa³

^{1,2,3}Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

iwan.ramadhan@untan.ac.id¹, imran@fkip.untan.ac.id², suriyanisa001@gmail.com³

ABSTRACT

The determination of the independent curriculum to become the national curriculum reflects the determination to adopt innovative approaches in teaching and adapt the curriculum to the changing needs of the times, as measured by assessment results, changes in student character, and competence in recent years. This research aims to determine the success of schools in adopting an independent curriculum. The research method used is a descriptive qualitative type to explore the curriculum implementation in the school environment and the intracurricular and co-curricular processes of SMA Negeri 1 Pontianak. Data collection techniques include observation of lessons and assessments, interviews with one sociology teacher and two teaching staff, and documentation. The research results on intracurricular and co-curricular intracurriculars regarding learning differentiation, and assessment were well conducted—measurable learning process activities from start to finish and assessment. Meanwhile, P5 activities are planned and carried out in detail to trigger students to develop their talents and potential in work and future challenges. Implementing differentiated learning and assessment and P5 went according to plan, and students at all levels achieved the P5 strengthening project.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 20 Feb 2024

Revised: 2 May 2024

Accepted: 4 May 2024

Available online: 13 May 2024

Publish: 22 May 2024

Keyword:

co-curricular; curriculum implementation; intracurricular; Kurikulum Merdeka

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Penetapan Kurikulum Merdeka, menjadi kurikulum nasional mencerminkan tekad untuk mengadopsi pendekatan inovatif dalam pengajaran, serta menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan zaman yang terus berubah, terukur dari hasil asesmen, perubahan karakter dan kompetensi peserta didik beberapa tahun ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan sekolah mengadopsi Kurikulum Merdeka. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif jenis deskriptif untuk mendalami penerapan kurikulum di lingkungan sekolah dan proses intrakurikuler dan kokurikuler SMA Negeri 1 Pontianak. Teknik pengumpulan data melalui observasi pada pembelajaran dan asesmen, wawancara 1 guru Sosiologi dan 2 tenaga pendidik, serta dokumentasi. Hasil penelitian pada intrakurikuler dan kokurikuler, Intrakurikuler menyangkut diferensiasi pembelajaran dan asesmen terlaksana sangat baik. Terukur dari aktivitas proses pembelajaran dari awal hingga akhir dan asesmen. Sedangkan kegiatan P5, terencana dan terlaksana secara detail sehingga memicu peserta didik mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki dalam dunia kerja dan tantangan ke depannya. Penerapan pembelajaran serta asesmen berdiferensiasi dan P5 berjalan sesuai rancangan dan peserta didik semua jenjang mampu mencapai ketercapaian proyek penguatan P5.

Kata Kunci: implementasi kurikulum; intrakuriler; kokurikuler; Kurikulum Merdeka

How to cite (APA 7)

Ramadhan, I., Imran, I., & Suriyanisa, S. (2024). Implementation of Kurikulum Merdeka at SMA Negeri 1 Pontianak. *Inovasi Kurikulum*, 22(2), 925-940.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright



2024, Iwan Ramadhan, Imran, Suriyanisa. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: iwan.ramadhan@untan.ac.id

INTRODUCTION

Pada 27 Maret 2024 Kurikulum Merdeka ditetapkan sebagai kurikulum nasional yang dapat diterapkan jenjang pendidikan usia dini, dasar dan menengah sesuai dengan regulasi yang tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah (lihat: https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=3380). Dengan demikian, pada tahun 2024 Kurikulum Merdeka telah resmi ditetapkan secara nasional dan satuan pendidikan di seluruh Indonesia dapat mendaftarkan sekolahnya sebagai status satuan pendidikan yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Penetapan tersebut merupakan bagian integrasi pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kecerdasan masyarakat Indonesia di masa mendatang. Visinya adalah menciptakan sistem pendidikan yang kokoh dan berwibawa sebagai struktur sosial yang memberdayakan seluruh warga negara Indonesia untuk tumbuh menjadi individu yang berkualitas, siap dan aktif menghadapi perubahan zaman yang terus-menerus (Sofyatiningrum *et al.*, 2019). Kurikulum berfungsi sebagai panduan pembelajaran di institusi pendidikan, menjadi penuntun bagi proses pendidikan secara keseluruhan dan mengatur berbagai komponen pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan (Dwipratama, 2023).

Terdapat 300.000 satuan pendidikan telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pasal 1, menyatakan Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang memberi fleksibilitas dan berfokus pada materi esensial untuk mengembangkan kompetensi peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat berkarakter Pancasila. Pendidikan nasional memiliki tujuan untuk membangun karakter dan kompetensi peserta didik yang memegang prinsip Pancasila (Atika *et al.*, 2019). Transformasi kebijakan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka melalui proses yang panjang. Ketika Kurikulum Merdeka hadir untuk diterapkan oleh satuan pendidikan, pemerintah memberikan kesempatan satuan pendidikan menerapkan sesuai kesiapan sekolah dari berbagai jenjang. Sebagaimana kesiapan peserta didik dengan tahap kesiapan belajarnya. Guru dan sekolah harus bergerak mengambil kesempatan yang diberikan pemerintah, seperti pelatihan dan fleksibilitas menerapkan Kurikulum Merdeka sesuai kesiapan secara berangsur-angsur semakin mahir dalam menggunakannya. Pemerintah memberikan kesempatan seluas-luasnya terhadap satuan pendidikan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka kepada setiap satuan pendidikan, semua jenjang anak usia dini, jenjang pendidikan dasar dan jenjang pendidikan menengah. Kurikulum Merdeka juga mengimplikasikan memberikan kebebasan sebanyak mungkin kepada pendidik dan peserta didik untuk berpikir secara bebas (Wijayanti *et al.*, 2022).

Penerapan Kurikulum Merdeka memiliki tahapan, yaitu kategori awal, berkembang, siap dan tahap mahir. Sejak diluncurkan pada tahun 2022, kini lebih dari 300 ribu satuan pendidikan telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara sukarela. Data Asesmen Nasional tahun 2021-2023 menunjukkan dampak positif penerapan Kurikulum Merdeka. Lebih lanjut, hasil Rapor Pendidikan tahun 2023 juga menunjukkan bahwa satuan pendidikan yang menerapkan Kurikulum Merdeka mengalami peningkatan literasi, numerasi, karakter, inklusivitas dan kualitas pembelajaran (informasi melalui media sosial Kemdikbudristek). Terkait hal tersebut, pemerintah telah menetapkan Kurikulum Merdeka secara nasional guna memberikan kepastian arah kebijakan pendidikan. Kurikulum Merdeka telah menunjukkan hasil eektivitas yang lebih baik terhadap peningkatan skor literasi dan numerasi. Kemahiran dalam literasi numerasi tercermin melalui rasa nyaman dengan angka dan kemampuan secara efektif dalam situasi kehidupan sehari-hari. Peningkatan eektivitas Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan literasi dan numerasi menunjukkan dampak positif yang dirasakan oleh guru dan kepala sekolah, meskipun pada pelaksanaannya masih diperlukan berbagai macam peningkatan (Mawarsari & Wardani *et al.*, 2022; Yayuk *et al.*, 2023).

Pada awal hadirnya Kurikulum Merdeka, transformasi kurikulum disebabkan oleh sejumlah faktor internal sekolah dan eksternal seperti kebijakan pemerintah. Secara internal, sekolah ini memiliki kebijakan dan program khusus dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya adaptasi terhadap perkembangan zaman dan tuntutan dunia pendidikan yang semakin kompleks. Faktor internal untuk melakukan perubahan dalam Kurikulum Merdeka guna mencapai standar pendidikan yang lebih baik. Di sisi lain, faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah mempengaruhi perubahan kurikulum. Dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka secara nasional, pemerintah memberikan arah kebijakan pendidikan yang baru dan menetapkan standar yang harus dipenuhi oleh semua satuan pendidikan. Kebijakan pemerintah telah lama menjadi pemicu bagi sekolah ini untuk melakukan adaptasi terhadap kurikulum mereka agar sesuai dengan tuntutan dan arah kebijakan pendidikan nasional. Dengan demikian, peralihan kurikulum tidak hanya didorong oleh faktor internal sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah yang mengatur sistem pendidikan secara keseluruhan.

Sebelumnya, terdapat kesenjangan dalam penelitian mengenai bagaimana transformasi kurikulum 2013 ke kurikulum berpengaruh terhadap kompetensi dan karakter peserta didik (Ramadhan, Firmansyah *et al.*, 2023). Hasil penelitian tersebut menggambarkan tentang transformasi Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, serta menggambarkan dampak penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Pontianak yang masih terbatas pada kelas X dan XI saja. Keberhasilan lebih signifikan dari prestasi peserta didik dan keaktifan belajar yang meningkat dapat terlihat dari hasil penelitian tersebut. Peserta didik merasa Kurikulum Merdeka lebih sesuai minat dan karakter maupun kebutuhan peserta didik. Dengan demikian penelitian tersebut memberikan wawasan bagaimana respons positif dari peserta didik maupun hasil belajar. Penelitian sebelumnya cenderung lebih fokus pada salah satu aspek, yaitu transformasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Pontianak. Namun, dengan adanya respons terhadap tantangan ini, penelitian baru telah muncul yang mengintegrasikan kedua aspek tersebut secara holistik. Implikasi dari penelitian ini sangat penting bagi pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan, termasuk sekolah, pemerintah, dan masyarakat lokal. Penjelasan dari hasil penelitian tersebut terdapat perubahan yang lebih signifikan setelah konsep Merdeka Belajar diterapkan. Indikator perubahan tersebut meliputi keaktifan belajar, kreativitas dan interaksi yang semakin meningkatkan pada peserta didik kelas X dan XI yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Sedangkan peserta didik kelas XII pada saat itu belum menerapkan Kurikulum Merdeka. Berbeda dengan penelitian ini, yang dilaksanakan pada tahun 2024 setelah Kurikulum Merdeka telah diterapkan secara menyeluruh di kelas X, XI dan XII. Kelebihan penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya ialah perbedaan penerapan Kurikulum Merdeka yang telah menyeluruh baik terhadap jenjang kelas maupun implementasi intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler yang berpedoman pada implementasi Kurikulum Merdeka, penjelasan pada aspek intrakurikuler dan kokurikuler.

Hasil penelitian terdahulu yang relevan juga pernah dilakukan tentang pembelajaran berdiferensiasi tingkat SMA dengan studi di SMA Negeri 1 Pontianak (Mirzachaerulsyah, 2023). Hasil penelitian menunjukkan guru merencanakan pembelajaran yang berdiferensiasi dengan memperhatikan aspek-aspeknya dan memanfaatkan jaringan dan informasi pemangku kepentingan pada saat kegiatan *in-house training*. Bentuk evaluasi yang dilakukan meliputi evaluasi proses seperti observasi dan evaluasi dalam bentuk tes. Penelitian tersebut hanya berfokus pada batasan-bahasan dan pembelajaran berdiferensiasi saja. Sedangkan penelitian ini terhadap intrakurikuler, kokurikuler dan aspek-aspek dari keduanya.

Perubahan Kurikulum di SMA Negeri 1 Pontianak, sekolah ini sekolah pertama melaksanakan Kurikulum Merdeka sehingga menjadi acuan dan sumber referensi bagi sekolah di Kalimantan Barat dalam menggali ilmu, pengalaman dan proses pembentukan kebijakan sekolah yang diterapkan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Hal ini menjadi salah satu pertimbangan utama peneliti dalam melakukan kajian tentang implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah menengah atas yang berada di

kota Pontianak, Kalimantan Barat. Kurikulum Merdeka di sekolah ini memberikan solusi terhadap tantangan yang dihadapi dalam mencapai standar pendidikan yang lebih baik. Fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran dan respons positif dari para pelaku pendidikan menggambarkan pentingnya adaptasi terhadap kebutuhan saat ini. Tidak sedikit sekolah yang ada di Kalimantan Barat melakukan kunjungan dalam rangka studi tiru kebijakan Kurikulum Merdeka atau di luar hal tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi Kurikulum Merdeka dan pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler atau P5 Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Pontianak. Manfaat bagi sekolah lain hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dalam mengembangkan kurikulum yang menggabungkan nilai-nilai lokal dengan perspektif global secara mendalam dalam Kurikulum Merdeka yang bertujuan meningkatkan kompetensi dan karakter Pancasila sehingga peserta didik dapat memiliki pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang dunia di sekitar. Bagi pemerintah, penelitian ini akan menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang inklusif dan berdaya saing global, serta memastikan bahwa pendidikan yang diberikan kepada generasi muda dapat mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan. Sedangkan bagi masyarakat lokal, penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan yang mengakomodasi nilai-nilai lokal yang tetap relevan dalam konteks global yang dipenuhi aspek-aspek dalam Kurikulum Merdeka, sehingga dapat mendukung perkembangan dan kemajuan pendidikan di wilayah Pontianak khususnya. Dengan demikian, respons terhadap tantangan pendidikan lokal dan global melalui penelitian ini memiliki dampak yang luas dan penting bagi semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

LITERATURE REVIEW

Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka pada tahun 2024 telah ditetapkan sebagai kurikulum nasional. Implementasi Kurikulum Merdeka juga sebagian besar telah diterapkan oleh jenjang pendidikan setiap satuan pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar dan menengah. Banyak pertimbangan dan hasil survei yang menunjukkan penerapan Kurikulum Merdeka memberikan dampak atau manfaat yang signifikan bagi sekolah dan menurut kepala sekolah. Kurikulum Merdeka sebagai warna baru untuk merealisasikan tujuan pembelajaran berbasis *student center learning* (Ramadhan, 2023). Hal ini menunjukkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Kurikulum Merdeka menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek di mana peran guru dalam menentukan dan memilih media serta alat pembelajaran sangat penting. Namun, pemilihan tersebut haruslah sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik dan sesuai dengan karakteristik individu peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru (Ledia & Bustam, 2024).

Guru membuat rancangan, pelaksanaan dan refleksi secara diferensiasi dengan memperhatikan level pemahaman, proses dan penugasan yang berpusat pada peserta didik sehingga kompetensi pedagogik dan profesional sangat penting dimiliki oleh guru (Umar *et al.*, 2023). Secara umum kurikulum merupakan aspek paling krusial dan esensial dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah (Ramadhan, Imran *et al.*, 2023). Integrasi teknologi dalam pembelajaran, penggunaan model dan metode yang tepat dilakukan dalam rangka menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik, tidak hanya sesuai kebutuhan dan pencapaian tujuan pembelajaran dengan berbasis pada nilai-nilai Pancasila (Wulandari *et al.*, 2023). Penerapan Kurikulum Merdeka berarti memberikan kemerdekaan kepada guru dan peserta didik serta satuan pendidikan untuk melaksanakan sistem pembelajaran sesuai ekosistem sekolah serta menjawab tantangan pendidikan ke depannya. Kurikulum Merdeka memiliki standar pencapaian yang jauh lebih simpel dibandingkan dengan kurikulum 2013 (Ramadhan & Warneri, 2023).

Selain sederhana, Kurikulum Merdeka juga dalam implementasinya sejalan dengan tujuan peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan jenjang SMA, bekerja atau membuka peluang usaha. Adanya kegiatan P5 menjadi penguatan untuk peserta didik agar tidak hanya memiliki kompetensi untuk menghadapi tantangan zaman, melainkan siap bekerja dan pandai dalam memandang dan memanfaatkan peluang.

Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu langkah untuk meningkatkan keberhasilan dalam pembelajaran merdeka (Purnawanto, 2023). Dalam Kurikulum Merdeka, diferensiasi pembelajaran terdiri dari diferensiasi proses, konten dan produk. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan setelah guru maupun sekolah melakukan analisis kebutuhan, karakteristik, kemampuan awal dan minat peserta didik. Sebagian besar guru dituntut untuk menerapkan model, strategi, metode, integrasi teknologi dan pembelajaran berpusat pada peserta didik dan mencapai pembelajaran berdiferensiasi. Peran guru sebagai penyedia, penyampai, dan fasilitator informasi serta pengetahuan menjadi hal yang krusial yang juga pada pelaksanaannya disesuaikan dengan karakteristik peserta didik (Rafik *et al.*, 2022). Di sinilah keterampilan guru menjadi sangat penting karena adanya variasi dan perbedaan dalam kelas. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka penggunaan media pembelajaran bervariasi, pengelompokan level pemahaman peserta didik, variasi teknik gaya belajar dan penugasan yang sesuai minat peserta didik menjadi indikator pembelajaran berdiferensiasi.

Asesmen Kurikulum Merdeka

Istilah asesmen memiliki kesamaan dengan penilaian, asesmen Kurikulum Merdeka terdiri dari asesmen diagnostik (kognitif dan *non*-kognitif), asesmen formatif dan asesmen sumatif. Kurikulum Merdeka mengenal istilah asesmen yang sama dengan penilaian (Ramadhan, 2024). Asesmen formatif dilakukan setelah satu materi selesai dan tidak dimasukkan ke dalam rapor. Sedangkan asesmen sumatif penilaian yang dilakukan pada akhir pembelajaran, semester atau tahun, baik untuk ujian kelulusan maupun ujian kenaikan kelas. Asesmen dan proses pembelajaran saling berkaitan satu sama lainnya. Penilaian merupakan suatu kegiatan pada saat proses pembelajaran untuk mencari bukti tercapainya tujuan pembelajaran (Ramadhan, 2023). Pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif dilakukan untuk mengetahui pemahaman awal peserta didik, informasi yang diperoleh bermanfaat untuk guru menyusun strategi pembelajaran, bahkan tidak sedikit guru memodifikasi modul ajar yang telah disusun jika tidak sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya. Asesmen formatif dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung, guru menggunakan lembar pengamatan yang disediakan oleh pemerintah maupun merancang sendiri. Tujuan dari asesmen ini untuk mengukur dan mengevaluasi proses pembelajaran yang dilakukan saat itu agar pembelajaran selanjutnya lebih baik. Sedangkan asesmen sumatif dilaksanakan di akhir pembelajaran, serta untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran peserta didik. Refleksi dan umpan balik juga bagian yang penting bagi guru dan peserta didik (Ramadhani, 2021).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Profil pelajar Pancasila memiliki kompetensi yang dirumuskan menjadi enam dimensi kunci. Enam dimensi tersebut meliputi gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, Bhinneka Tunggal Ika, bangunlah jiwa dan raganya, suara demokrasi, rekayasa dan teknologi, kewirausahaan dan keberkerjaan. Kegiatan P5 dapat mengoptimalkan potensi peserta didik dalam berkarya dan menemukan bakat di bidang tertentu. Selanjutnya dalam praktiknya, peran pengajar adalah sebagai fasilitator, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih dinamis karena peserta didik dapat berdiskusi dengan teman sekelas mengenai rencana proyek yang akan mereka lakukan (Irsyad & Fitri, 2023). Berdasarkan pernyataan tersebut, kompetensi

dan karakter peserta didik sudah terstimulus. Dimensi-dimensi pelajar Pancasila bersifat holistik dan merupakan bagian integral dari upaya untuk membentuk peserta didik sebagai pembelajar seumur hidup yang memiliki kompetensi, karakter, dan perilaku yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila (Astuti & Krismawanto, 2023).

METHODS

Penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Pontianak dilakukan melalui metode penelitian kualitatif jenis deskriptif. Pendekatan yang digunakan untuk mendalami bagaimana kurikulum tersebut diterapkan di lingkungan sekolah dan proses intrakurikuler dan kokurikuler. Pendekatan deskriptif dapat membantu untuk memahami konteks, proses dan hasil dari implementasi Kurikulum Merdeka secara detail. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang bagaimana kurikulum tersebut dijalankan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran dan prestasi peserta didik di sekolah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi langsung di sekolah untuk melihat praktik pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan. Secara khusus, observasi dilaksanakan di kelas XG, XI H Sos TL 3 dan XII F. Observasi pembelajaran dan asesmen dilakukan bersama guru Sosiologi di kelas XG, sedangkan implementasi kegiatan P5 di kelas juga di kelas X fase E, XI dan XII atau fase F. Wawancara dilakukan dengan 1 guru Sosiologi, dan 2 tenaga pendidik untuk mendapatkan pandangan mereka mengenai Kurikulum Merdeka yang diterapkan. Analisis dokumen dilakukan dengan mengkaji perangkat ajar, rencana pembelajaran (modul ajar), materi pelajaran dan evaluasi hasil belajar. Interaksi langsung dengan para pelaku pendidikan juga menjadi sumber informasi yang berharga dalam memahami implementasi Kurikulum Merdeka secara holistik.

Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis menurut Milles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi, penyajian data dan verifikasi (Muyassaroh & Nurpadilah, 2021). Reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam beberapa kategori. Sebelum, disajikan data terlebih dahulu diverifikasi dengan teknik triangulasi untuk memperoleh kebenaran data. Teknik triangulasi dilakukan dengan menanyakan kebenaran data kepada guru Sosiologi selaku *key informan*. Terkait perangkat ajar, proses pembelajaran yang sesuai Kurikulum Merdeka dan pelaksanaan P5. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk kutipan langsung dan gambar hasil observasi.

RESULTS AND DISCUSSION

Pembelajaran dan Asesmen

Pembelajaran dan asesmen dalam Kurikulum Merdeka sebagai proses pendidikan di SMA Negeri 1 Pontianak memberikan dampak yang lebih positif dan signifikan. Penerapan Kurikulum Merdeka dilakukan secara menyeluruh, menggantikan kurikulum sebelumnya untuk kelas X dan XI. Sekolah ini telah menjadi pelopor dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, dengan pendekatan yang memungkinkan pembelajaran berdiferensiasi menjadi fokus utama. Pada awal tahun ajaran, guru melakukan asesmen terhadap kesiapan belajar dan pencapaian peserta didik sebelumnya, memungkinkan mereka untuk menyesuaikan pembelajaran secara lebih efektif. Modul ajar digunakan sebagai panduan, berisi informasi tentang tingkat kemampuan belajar peserta didik dan gaya belajar mereka. Proses pembelajaran diarahkan oleh guru Sosiologi. Informan memberikan informasi bahwa pembelajaran berpusat pada peserta didik dan berdiferensiasi, dilaksanakan dalam proses, konten, maupun produk. Berikut pernyataan dari informan.

“Saya biasanya menerapkan diferensiasi pembelajaran dengan menayangkan video dan gambar yang relevan dengan pembelajaran, walaupun terkadang sedikit menantang atau sulit dalam mencari video yang sesuai materi dan pas” TW, Senin, 22 Januari 2024 di ruang perpustakaan SMA Negeri 1 Pontianak.

Dari observasi rancangan (modul ajar) dan pelaksanaan pembelajaran di kelas, pelaksanaan pembelajaran berpusat pada peserta didik di SMA Negeri 1 Pontianak terbukti sangat relevan dengan minat dan latar belakang peserta didik, dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan membagi kelompok berdasarkan level pemahaman atau kesiapan belajar peserta didik. Berbagai gaya belajar, seperti visual, auditori, dan kinestetik, diakomodasi dalam pembelajaran. Selanjutnya terkait lingkungan belajar peserta didik, kualitas pembelajaran, refleksi serta perbaikan, kesetaraan gender dan iklim inklusivitas dan menyangkut pembelajaran (intrakurikuler). Berikut pernyataan dari informan:

“Kualitas pembelajaran di kelas baik/bagus hal ini tercermin dari evaluasi pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pembelajaran, refleksi yang biasa digunakan seperti emoticon gambaran perasaan peserta didik, dan refleksi melalui Gform terkait pembelajaran, menuliskan selembar kertas atau anonim terkait tanggapan pembelajaran, inklusivitas sangat baik, terukur dari sikap peserta didik-siswi terhadap peserta didik disabilitas” TW, Senin, 15 Januari 2024, di ruang guru SMA Negeri 1 Pontianak.

Diferensiasi pembelajaran yang dilaksanakan berupa produk pembelajaran, disesuaikan dengan minat dan kemampuan setiap kelompok, seperti pembuatan *pop up*, komik strip, atau infografis. Guru-guru menekankan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Mereka juga menyadari perlunya sistem asesmen yang terencana, berkesinambungan, dan baik dalam mendukung proses pembelajaran berdiferensiasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program-program pembelajaran yang berdiferensiasi, baik dalam proses, produk, maupun konten, telah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Implementasi P5 di SMA Negeri 1 Pontianak mengacu Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, yang menekankan pentingnya pembentukan profil pelajar yang kuat dalam nilai-nilai Pancasila. Kegiatan P5 di SMA Negeri 1 Pontianak dimulai dari tahap perencanaan, di mana sekolah membentuk tim fasilitator P5 dan merancang dimensi, tema, serta alokasi waktu. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, sekolah menetapkan 3 tema berbeda untuk setiap jenjang kelas, yaitu kewirausahaan, kreatif, dan gaya hidup berkelanjutan. Pelaksanaannya dilakukan melalui serangkaian kegiatan mulai dari orientasi, *workshop* oleh praktisi luar, diskusi, persiapan, hingga pelaksanaan dan refleksi.

Dalam konteks P5, penting untuk menekankan bahwa proyek ini merupakan rangkuman kompetensi yang menitikberatkan pada pencapaian standar kompetensi lulusan di setiap tingkat pendidikan. Penyusunan kegiatan P5 didasarkan pada pedoman pelaksanaan P5, yang menekankan peran penting peserta didik, pendidik, dan lingkungan pendidikan dalam menjalankan kegiatan ini. Dokumentasi perencanaan dan pelaksanaan kegiatan P5 menunjukkan bahwa modul P5 berisi profil modul, tujuan, aktivitas, dan asesmen. Setiap kelas memiliki tim fasilitator yang bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan dan penyusunan modul. Koordinator kelas memiliki peran penting dalam mengelola proyek di satuan pendidikan, sementara fasilitator memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik sesuai dengan minat dan gaya belajar masing-masing.

Pelaksanaan P5 melibatkan berbagai kegiatan, seperti *workshop*, persiapan, pelaksanaan, dan panen raya. Setiap tema diadopsi oleh kelas-kelas yang berbeda, dengan kelas X mengusung tema kewirausahaan, kelas XI tema kreatif, dan kelas XII tema gaya hidup berkelanjutan. *Workshop* oleh praktisi luar dan persiapan oleh peserta didik menjadi bagian penting dalam proses pelaksanaan. Hasil dari kegiatan P5 ditampilkan dalam acara panen raya, di mana setiap kelas menampilkan kreativitas mereka sesuai dengan tema yang diusung. Melalui implementasi P5, SMA Negeri 1 Pontianak telah menunjukkan komitmennya dalam mengembangkan profil pelajar yang kuat dalam nilai-nilai Pancasila. Keterlibatan peserta didik, pendidik, dan praktisi luar serta peran aktif mereka dalam setiap tahap kegiatan menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan P5. Dengan demikian, P5 tidak hanya menjadi sebuah proyek tambahan, namun juga menjadi bagian integral dari upaya sekolah dalam membentuk generasi penerus yang berkarakter dan berkompoten sesuai dengan nilai-nilai bangsa.

Discussion

Implementasi Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka

Panduan Kurikulum Merdeka yang disusun oleh pemerintah menjelaskan pembelajaran dan asesmen (penilaian) merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Asesmen dalam pembelajaran dibutuhkan untuk menyusun pembelajaran yang berdiferensiasi, sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pembelajaran berarti alur aktivitas atau proses capaian pembelajaran yang menjadi tujuan pembelajaran dan cara mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Adapun asesmen sebagai aktivitas selama proses pembelajaran untuk mencari bukti ketercapaian tujuan pembelajaran serta memperbaiki proses pembelajaran. Pada Kurikulum Merdeka, rancangan pembelajaran dikenal dengan istilah modul ajar (Muharrom *et al.*, 2023). Modul ajar sebagai rencana proses pembelajaran yang lebih lengkap daripada RPP pada kurikulum 2013. Penerapan Kurikulum Merdeka dan elemen-elemen serta dimensinya membawa dampak yang jelas dan signifikan secara penuh baik guru, peserta didik dan tenaga pendidik (Maryono *et al.*, 2023). Secara administratif, rancangan modul ajar meliputi tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran dan asesmen pembelajaran yang disusun dalam bentuk dokumen yang fleksibel, sederhana dan kontekstual. Sedangkan asesmen terdiri dari asesmen diagnostik (kognitif dan *non-kognitif*), formatif dan sumatif.

Di SMA Negeri 1 Pontianak sebagai sekolah penggerak dan sekolah pertama yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh, dibandingkan beberapa tahun lalu hanya menerapkan di kelas X dan XI. Pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka, rancangan ajar tentunya modul ajar untuk melaksanakan pembelajaran yang dirancang tidak secara umum, hal tersebut mengingat pembelajaran berdiferensiasi menjadi patokan utama dalam Kurikulum Merdeka. Pada awal tahun ajaran, sekolah ini mencari informasi tentang kesiapan belajar dan pencapaian peserta didik sebelumnya melalui asesmen. Melalui informasi tersebutlah guru dapat memiliki kesiapan yang maksimal untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, baik aspek proses, konten dan produk yang berdiferensiasi. Berdasarkan wawancara bersama informan, pada setiap modul ajar berisikan informasi level kemampuan belajar peserta didik dan bentuk gaya belajar berbentuk persentase. Studi dokumentasi melalui perangkat ajar juga membuktikan bahwa guru mendapat informasi tersebut, berdasarkan asesmen yang dilakukan sekolah pada awal tahun ajaran. Refleksi dan umpan balik begitu sering dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, seperti melalui *emoticon* sebagai gambaran ekspresi peserta didik setelah melaksanakan pembelajaran dan lain sebagainya. Fase E untuk kelas X dan fase F untuk kelas XI dan XII. Khusus peserta didik kelas X belum memilih mata pelajaran peminatan.

Berdasarkan hasil observasi di kelas XG pada hari Jumat, 19 Januari 2024 ketika pembelajaran Sosiologi berlangsung, peneliti banyak mendapatkan gambaran bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi selain melalui observasi, yaitu wawancara di ruang kantor dan perpustakaan. Mulai dari penyusunan perangkat ajar dari CP, ATP dan tujuan pembelajaran hingga modul dan asesmen. Guru TW, selaku guru Sosiologi melaksanakan pembelajaran berpusat pada peserta didik dan berdiferensiasi (diferensiasi proses, konten maupun produk). Di akhir pembelajaran guru melakukan refleksi dari proses pembelajaran yang berlangsung saat itu. Berdasarkan observasi tersebut, diulas dari pelaksanaan pembelajaran berpusat pada peserta didik, berdiferensiasi (diferensiasi proses, konten maupun produk) dan asesmen formatif dan sumatif hingga refleksi. Pada pengajaran sosiologi terdapat strategi pembelajaran yang mendukung penerapan nilai-nilai yang relevan sosial budaya sekitar peserta didik, salah satunya adalah melalui penerapan strategi pembelajaran bersama (*cooperative learning*) yang juga dapat mendukung pembelajaran berdiferensiasi (Ulmi, 2022). Sebagaimana diterapkan guru Sosiologi di kelas XG, melalui model *discovery learning*. Berikut diuraikan bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka di kelas XG.

Pertama, pelaksanaan pembelajaran berpusat pada peserta didik terukur dari hasil observasi dan wawancara perangkat ajar dan proses mengajar, bahwa materi pembelajaran dalam prosesnya sangat relevan dengan latar belakang peserta didik dan mampu membuat peserta didik menarik minatnya. Hal tersebut ditandai dengan antusiasme, keingintahuan dan tampak peserta didik di kelas tersebut sudah mempelajari materi sebelum guru TW (guru Sosiologi) menjelaskan. Selain itu, peserta didik juga aktif selama pembelajaran berlangsung sebagaimana pernyataan informan bahwa peserta didik sangat inklusif dan mudah beradaptasi. Mengingat sekolah ini juga menerima peserta didik disabilitas, fasilitas sekolah juga menyediakan akses untuk peserta didik disabilitas. Di kelas XG, guru TW menggunakan model pembelajaran *discovery learning* melalui diskusi kelompok, guru TW berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mendorong peserta didiknya untuk mengeksplorasi konsep-konsep baru.

Pemanfaatan teknologi juga telah memberikan konten pembelajaran yang lebih dinamis, kolaboratif dan relevan, khususnya tentang materi interaksi sosial saat itu. Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap guru bahwa pelaksanaan pembelajaran berpusat pada peserta didik telah terbukti efektif. Materi pembelajaran yang disajikan relevan dengan latar belakang peserta didik, sehingga mampu membangkitkan minat belajar dan antusiasme yang tinggi. Selain itu, penggunaan model pembelajaran kooperatif melalui diskusi kelompok dan diskusi melalui presentasi kelompok telah membuktikan keberhasilannya dalam memfasilitasi eksplorasi konsep-konsep baru oleh peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Kedua, pembelajaran yang berdiferensiasi (diferensiasi proses, konten maupun produk). Pembelajaran diferensiasi pada observasi hari Jumat, 19 Januari 2024 ialah dimulai dari guru membagi kelompok peserta didik di kelas XG berdasarkan level pemahaman atau kesiapan belajar peserta didik. Pembagian kelompok tersebut berdasarkan diferensiasi proses. Selanjutnya, pada tahap awal inti guru Sosiologi menyajikan konten pembelajaran melalui gambar dan video. Sehingga kegiatan tersebut termasuk diferensiasi konten. Melalui akomodasi gaya belajar visual dan auditori. Selain itu pada beberapa tahapan guru juga mengakomodasi gaya belajar kinestetik melalui tes menjodohkan dengan cara menempelkan pasangannya di sudut kelas tentang materi interaksi sosial sub faktor-faktor pendorong sosial. Sedangkan diferensiasi produk, terukur dari penugasan membuat produk faktor-faktor interaksi sosial sesuai minat setiap kelompok (*pop up, komik strip, wayang orang, mading 3D, infografis, puisi, video, ppt, artikel dan lainnya*). Penugasan disampaikan pada kegiatan penutup.

Terkait konsep tersebut, pembelajaran berdiferensiasi bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan (Zarkasyi, 2023). Hal ini menandakan sebelum dikenal seperti sekarang, pembelajaran berdiferensiasi sudah ada, namun kurang dioptimalkan dan kurang diterapkan oleh guru. Informan pun mengatakan bahwa program-program di sekolah ini sebelum adanya Kurikulum Merdeka sudah tampak memerdekakan peserta didiknya. Pembelajaran berdiferensiasi, baik produk, proses dan konten. Proses pembelajaran yang bermakna membutuhkan sistem asesmen yang terencana, bekesinambungan dan baik (Rosidah, 2021). Sebagai gambaran dapat dilihat pelaksanaan observasi di kelas X G dan XI H Sosiologi TL 3 melalui **Gambar 1**.



Gambar 1. Diferensiasi Proses (mengakomodasi gaya belajar kinestetik) di kelas X G
Sumber: Dokumentasi Penulis 2024

Pada **Gambar 1**, guru Sosiologi mengakomodasi gaya belajar kinestetik atau diferensiasi proses melalui tes menjodohkan dan menempelkan ke sudut kelas X G. Selain itu pada diferensiasi konten, guru juga mengakomodasi gaya belajar visual dan auditori melalui tayangan video dan gambar inspiratif pada awal pembelajaran di kelas X G. Sebagaimana juga diferensiasi konten ketika observasi di kelas XI H Sosiologi TL 3 pada hari Senin, 29 Januari 2024 yang dapat dilihat melalui **Gambar 2**.



Gambar 2. Diferensiasi Konten (mengakomodasi gaya belajar visual dan video) di kelas XI H Sosiologi TL 3
Sumber: Dokumentasi Penulis 2024

Ketiga, bagian asesmen formatif dan sumatif hingga refleksi yaitu pada observasi Jumat, 19 Januari 2024 kelas XI pada pembagian kelompok, sebelumnya guru Sosiologi telah melakukan asesmen diagnostik kognitif untuk mendapatkan informasi level pemahaman peserta didik di kelas XG. Sehingga pada pertemuan ini peserta didik telah memiliki anggota kelompok dan setiap kelompok diisi oleh anggota kategori akan menjadi tutor sebaya (metode *Scaffolding*). Asesmen juga ditemui pada proses pembelajaran berlangsung, yaitu asesmen formatif. Pada asesmen ini, guru Sosiologi melakukan observasi diskusi dan presentasi kelompok di kegiatan inti. Pada tahapan ini, observasi oleh guru menggunakan instrumen lembar pengamatan diskusi dan presentasi *check list* dengan kategori "Memadai" dan "Tidak Memadai". Terdapat empat kriteria yang diamati guru. Lebih jelas pelaksanaannya dapat dilihat melalui **Gambar 3** mengenai asesmen di kelas XI H Sosiologi TL 3 pada hari Senin, 5 dan 12 Februari 2024.



Gambar 3. Asesmen Formatif berupa diskusi dan presentasi dan asesmen sumatif menghubungkan kata acak
Sumber: Dokumentasi Penulis 2024

Proses asesmen formatif, guru Sosiologi memanfaatkan LKPD sebagai media setiap kelompok untuk mencurahkan hasil diskusinya. Selanjutnya asesmen terakhir yang digunakan ialah sumatif, asesmen ini bertujuan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Bentuk asesmen Sumatif yaitu tes menjodohkan di kegiatan penutup dan produk faktor-faktor pendorong interaksi sosial. Pada asesmen ini, guru juga menerapkan pengayaan dan remedial. Sebagaimana pada KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran). Refleksi juga digunakan oleh guru Sosiologi dengan tiga pertanyaan. Pertanyaan tersebut yaitu: 1) Kesulitan apa yang dialami dalam melakukan aktivitas pembelajaran? 2) Kesulitan apa saja yang dialami dalam melakukan aktivitas pembelajaran? Dan 3) Bagaimana upaya memperbaiki kesalahan-kesalahan tersebut?. Beberapa pertanyaan tersebut sebagai refleksi bagi guru dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pentingnya refleksi untuk kemajuan belajar dan mengevaluasi pencapaian akhir peserta didik. Asesmen formatif dan sumatif yang terintegrasi dengan baik dalam proses pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan tematik dalam pembelajaran dapat memberikan variasi dan keberagaman pengalaman belajar bagi peserta didik.

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Pada kegiatan P5 dirancang terpisah dengan intrakurikuler atau tidak harus dikaitkan dengan tujuan materi pembelajaran. Kegiatan P5 sebagai jawaban dalam menghadapi tantangan pendidikan di Indonesia, yaitu menghasilkan peserta didik berkompetensi Pancasila sebagai SKL setiap jenjang di sekolah. Implementasi kegiatan P5 telah dirumuskan dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran menegaskan bahwa Kurikulum di tingkat PAUD dan Pendidikan Dasar

serta Menengah terdiri dari kegiatan pembelajaran dalam kurikulum dan proyek untuk memperkuat profil pelajar dalam nilai-nilai Pancasila. Hal ini disebabkan oleh pentingnya kompetensi profil pelajar dalam nilai-nilai Pancasila sebagai identitas, ideologi, dan aspirasi bangsa Indonesia, yang relevan dengan tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia di era revolusi industri 4.0 dan konteks kehidupan di abad ke-21. Implementasi kegiatan P5 di SMA Negeri 1 Pontianak dimulai dari tahap perencanaan, pada perencanaan sekolah membentuk tim fasilitator P5, mengidentifikasi tingkat kesiapan sekolah yang telah dilakukan secara bersama, merancang dimensi, tema dan alokasi waktu P5, penyusunan modul proyek dan merancang strategi pelaporan hasil P5. Dapat dilihat melalui **Gambar 4** diskusi dan perencanaan kegiatan P5 pada hari Jumat, 16 Februari 2024 di ruang guru.



Gambar 4. Rapat tim koordinator dan fasilitator P5 di ruang guru
Sumber: Dokumentasi Penulis 2024

Adapun pada pelaksanaannya, sekolah mengusung 3 tema yang berbeda setiap jenjang kelas. Tema-tema tersebut yaitu kewirausahaan, kreatif dan gaya hidup berkelanjutan. Waktu pelaksanaannya dimulai Senin, 19 Februari 2024 hingga 23 Februari 2024. Pada hari Jumat, 23 Februari sebagai panen Raya P5 atau perayaan belajar proyek profil semua fase. Terkait konteks tersebut, P5 sebagai rangkuman kompetensi yang menekankan pencapaian standar kompetensi lulusan di setiap tingkat pendidikan, terutama dalam mengembangkan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Maruti, 2023). Penyusunan rancangan kegiatan P5 tingkat SMA/ sederajat dikembangkan berdasarkan pedoman pelaksanaan P5. Penerapan kegiatan P5 di sekolah mampu berjalan optimal, jika peserta didik, pendidik dan lingkungan satuan pendidikan saling mengoptimalkan perannya (Yuliasuti *et al.*, 2022). Oleh karena itu, kurikulum dapat menjadi solusi perbaikan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa (Prancisca *et al.*, 2023). Sebagaimana pada intrakurikuler Kurikulum Merdeka, kegiatan P5 juga memiliki tim fasilitator dari guru yang menyusun modul P5.

Berdasarkan observasi dan dari dokumentasi rancangan kegiatan P5, secara garis besar modul P5 berisi profil modul, tujuan, aktivitas dan asesmen. Fasilitator setiap kelas berjumlah 2 guru dan kelas XII memiliki JP yang lebih banyak daripada kelas X dan XI. Berdasarkan observasi dan peneliti ikut terlibat dalam tahap perencanaan, jenjang kelas X, XI dan XII memiliki masing-masing tim fasilitator yang berjumlah 3 sampai 4 guru. Setelah menyelesaikan persiapan hingga menyusun modul dan merancang strategi pelaporan hasil P5, tahapan terakhir dari persiapan ialah rapat besar bersama guru-guru lainnya. Rapat berkaitan dengan penentuan koordinator dan nama-nama fasilitator P5. Koordinator bertugas sebagai pemimpin dalam mengelola proyek profil di satuan pendidikan, koordinator kelas X yaitu Guru RFP, kelas XI Guru ER dan kelas XII Guru YI, sebagian besar adalah guru penggerak. Para guru tersebut sebagai pengelola proyek profil. Sedangkan fasilitator memfasilitasi kebutuhan dan minat belajar setiap peserta didik agar dapat memberikan stimulan atau tantangan yang beragam (berdiferensiasi), sesuai dengan gaya belajar, daya imajinasi, kreasi dan inovasi, serta peminatan terhadap tema proyek profil. Kemudian

diskusi terkait alur aktivitas proyek profil hingga panen raya dan refleksi setiap tema di kelas X, XI dan XII mengundang praktisi yang ahli dalam bidang sesuai tema tersebut.

Pada pelaksanaan P5, diawali dengan pembukaan oleh Kepala Sekolah di lapangan SMA Negeri 1 Pontianak. Pelaksanaan di kelas X tema kewirausahaan setiap kelas difasilitasi oleh dua orang guru maupun dari tenaga pendidik diawali orientasi yang terdiri dari perkenalan, absensi, asesmen awal, pelaksanaan (mengenalkan tentang *branding* produk dan pemasaran produk) dari video TikTok atau YouTube. Kemudian lanjut pada hari berikutnya di jenjang kelas X mendapatkan pengetahuan dari pengalaman praktisi luar sebagai narasumber dalam *workshop* oleh Perdana Nandy Putra "*Branding Produk*", dari *owner* Jacobs Apparel "*Promosi sebuah Produk*". Setelah seluruh peserta didik kelas X mendapatkan pengetahuan melalui *workshop*, maka hari berikutnya diskusi, konsultasi, persiapan dan promosi serta refleksi sebagai tahapan kontekstual, aksi dan refleksi. Panen Raya jenjang kelas X yaitu peserta didik tidak hanya berjualan di lapangan sekolah, melainkan menyusun strategi promosi dan melakukan *branding* produk sebelum panen Raya. **Gambar 5** memperlihatkan P5 di kelas XII J tema gaya hidup berkelanjutan, pada hari Selasa, 20 Februari 2024.



Gambar 5. Presentasi pengolahan makanan bergizi (sayur-mayur)
Sumber: Dokumentasi Penulis 2024

Selanjutnya di kelas XI, tema yang diusung yaitu kreatif. Pada pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan tema kelas XI. Perbedaannya terletak pada praktisi *workshop* oleh pemateri serta persiapan dan pelaksanaan oleh peserta didik dan fasilitatornya yang relevan dengan tema. Pada panen Raya Jumat, 23 Februari 2023 seluruh kelas XI menampilkan aksi kreativitasnya seperti *make over*, desain *outfit*, drama musikal dan kekompakan setiap kelas dengan sub berbagai macam. Terakhir, P5 di kelas XII mengusung tema gaya hidup berkelanjutan. Pada kegiatan ini, sebagaimana umumnya di kelas X, XI dan XII. Namun Peserta didik kelas XII memiliki JP yang lebih banyak dan kegiatan mengadakan *workshop* dan pelatihan dari praktisi ahli makanan sehat dan bergizi dengan sub tema sayur-mayur. Pendekatan kegiatan P5 dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik serta memperluas wawasan mereka terhadap berbagai aspek kehidupan yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila. Peran tim fasilitator guru yang terlibat dalam menyusun modul P5. Jumlah tim fasilitator yang berbeda-beda antara kelas X, XI, dan XII menunjukkan adanya penyesuaian dalam hal kebutuhan pendampingan dan bimbingan peserta didik sesuai dengan tingkat kelas mereka.

CONCLUSION

Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Pontianak mengalami peningkatan secara menyeluruh, terutama dalam hal penerapan pembelajaran berpusat pada peserta didik, diferensiasi dalam proses pembelajaran, serta asesmen formatif dan sumatif yang terintegrasi dengan baik. Selain itu, diferensiasi dalam proses, konten, dan produk pembelajaran juga terbukti memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian peserta didik. Pembagian kelompok berdasarkan diferensiasi proses, penyajian konten pembelajaran melalui berbagai media, serta pengakomodasian gaya belajar yang berbeda telah menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung perkembangan peserta didik secara individual. Dengan adanya diferensiasi produk, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengekspresikan pemahaman mereka melalui berbagai bentuk kreatif, sesuai dengan minat dan potensi masing-masing. Selain itu, asesmen diagnostik kognitif, asesmen formatif melalui diskusi dan presentasi kelompok, serta asesmen sumatif telah berhasil diterapkan melalui tes menjodohkan dan produk faktor-faktor pendorong interaksi sosial. Penggunaan instrumen penilaian yang sesuai dan penerapan metode scaffolding juga turut mendukung proses asesmen yang komprehensif dan berkelanjutan. Dalam implementasi kegiatan P5, terdapat tematik yang berbeda setiap jenjang kelas, yaitu kewirausahaan, kreatif dan gaya hidup berkelanjutan. Keterlibatan tim fasilitator guru yang kompeten dan berpengalaman dapat memberikan dukungan yang efektif dalam pelaksanaan kegiatan P5. Kegiatan P5 dapat meningkatkan efektivitas dan hasil dari program tersebut. Waktu pelaksanaan kegiatan P5 yang terjadwal mulai dari Senin hingga Jumat, dengan puncak acara pada Jumat sebagai panen Raya P5, menunjukkan adanya perencanaan yang matang dan terstruktur dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Hal ini mencerminkan komitmen sekolah dalam memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh dan berkesinambungan bagi peserta didik. Pengaturan waktu yang baik dalam kegiatan P5 dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan efektif.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan supaya pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik, diferensiasi dalam proses pembelajaran, dan asesmen formatif dan sumatif terus ditingkatkan dan dikembangkan secara berkelanjutan. Guru-guru dapat terus mengembangkan keterampilan dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik, serta meningkatkan kemampuan dalam melakukan asesmen yang komprehensif dan berorientasi pada pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan kualitas pendidikan jenjang SMA/Sederajat dapat terus meningkat dan memberikan dampak positif bagi perkembangan peserta didik. Adapun saran dari implementasi P5 (P5) dapat dilakukan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan program, termasuk pengukuran efektivitas, kepuasan peserta didik dan dampak dari kegiatan tersebut terhadap pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, kolaborasi dengan praktisi dan ahli di berbagai bidang tematik dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan memberikan perspektif yang lebih luas. Disarankan pula untuk terus meningkatkan kualitas modul proyek P5 dan strategi pelaporan hasil guna memastikan bahwa tujuan program tercapai secara optimal. Dengan demikian, implementasi kegiatan P5 menunjukkan komitmen yang kuat dalam mengembangkan potensi peserta didik melalui pendekatan tematik yang beragam, keterlibatan tim fasilitator guru yang kompeten, dan pengaturan waktu yang baik. Melalui evaluasi dan pengembangan yang berkelanjutan, diharapkan kegiatan P5 dapat terus memberikan manfaat yang maksimal bagi peserta didik dalam pengembangan karakter dan kompetensi mereka.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan dalam menulis publikasi artikel ini tidak adanya konflik kepentingan, penulis menyadari isi artikel bebas dari tindakan plagiarisme.

REFERENCES

- Astuti, A., & Krismawanto, A. H. (2023). Pelaksanaan kegiatan P5 kurikulum merdeka di SD Marsudirini Gedangan Semarang. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 2(1), 126-145.
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter membentuk karakter cinta tanah air. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 105-113.
- Dwipratama, A. A. (2023). Study of Ki Hadjar Dewantara's educational thinking and its relevance to kurikulum merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 20(1), 37-48.
- Irsyad, I., & Fitri, Y. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka di SMKN 1 Batusangkar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(4), 5149-5157.
- Ledia, S. L., & Bustam, B. M. R. (2024). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(1), 90-116.
- Maruti, E. S., Malawi, I., Hanif, M., Budyartati, S., Huda, N., Kusuma, W., & Khoironi, M. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada jenjang sekolah dasar. *Abdimas Mandalika*, 2(2), 85-90.
- Maryono, M., Kuntarto, E., Sastrawati, E., & Budiono, H. (2023). Pelatihan pengembangan modul ajar kurikulum merdeka berbasis lingkungan dan kebutuhan belajar siswa di SD Swasta Muhammadiyah Kuala Tungkal. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 3(2), 139-144.
- Mawarsari, N., & Wardani, K. W. (2022). Pengaruh penerapan model problem based learning terhadap kemampuan numerasi pada kurikulum merdeka peserta didik kelas 1 sekolah dasar. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(12), 5461-5465.
- Mirzachaerulsyah, E. (2023). Analisis pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Sejarah (Studi pada SMA Negeri di Pontianak). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 1-6.
- Muharrom, M., Aslan, A., & Jaelani, J. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMK Pusat Keunggulan SMK Muhammadiyah Sintang. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 3(1), 1-13.
- Muyassaroh, I., & Nurpadilah, D. (2021). Implementasi problem based learning dengan pendekatan saintifik dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD. *Dikoda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 23-31.
- Prancisca, S., Nurani, L. M., & Chappell, C. (2023). Implementation of learning process in the freedom curriculum at senior high school (SMA) 3 Sungai Kakap. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 14(1), 167-178.
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34-54.
- Rafik, M., Febrianti, V. P., Nurhasanah, A., & Muhajir, S. N. (2022). Telaah literatur: Pengaruh model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) terhadap Kreativitas siswa guna mendukung pembelajaran abad 21. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 5(1), 80-85.
- Ramadhan, I. (2023). Independent curriculum assessment at MA Negeri 2 Pontianak. *Jurnal Scientia*, 12(4), 67-75.

- Ramadhan, I. (2023). Kurikulum merdeka: Proses adaptasi dan pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Pontianak. *Journal of Education Research*, 4(4), 46-53.
- Ramadhan, I. (2024). Strategi sekolah menengah pertama dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. *Academy of Education Journal*, 15(1), 250-257.
- Ramadhan, I., & Warneri, W. (2023). Migrasi kurikulum: Kurikulum 2013 menuju kurikulum merdeka pada SMA Swasta Kapuas Pontianak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 41-50.
- Ramadhan, I., Firmansyah, H., Imran, I., Purnama, S., & Wiyono, H. (2023). Transformasi kurikulum 2013 menuju merdeka belajar di SMA Negeri 1 Pontianak. *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 14(1), 53-62.
- Ramadhan, I., Imran, I., & Suriyanisa, S. (2023). Workshop upaya guru sosiologi meningkatkan kompetensi sosial (Studi di SMA Swasta Se-Kota Pontianak). *Digulis: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 1(2), 46-52.
- Ramadhani, D. P. (2021). Analisis penerapan asesmen formatif dalam pembelajaran IPA dan Fisika: literature review. *Lensa (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 11(2), 110-120.
- Rosidah, C. T., Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis kesiapan guru mengimplementasikan asesmen autentik dalam kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 87-103.
- Sofyatiningrum, E., Ulumudin, I., & Perwitasari, F. (2019). Kajian umpan balik guru terhadap hasil belajar siswa. *Indonesian Journal of Educational Assesment*, 2(2), 56-70.
- Ulmi, T. F. (2022). Konstruksi harmonisasi melalui model pembelajaran IBK berbasis pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 534-542.
- Umar, U., Ockta, Y., & Mardesia, P. (2023). A correlational study: Pedagogical and professional competence of physical education teachers in relation to the implementation of the merdeka curriculum. *Journal of Physical Education and Sport*, 23(12), 3325-3331.
- Wijayanti, R. W., Yusron, R. M., Hermanto, D., & Novitasari, A. T. (2022). Pengenalan kurikulum merdeka belajar pada siswa pondok pesantren menggunakan modul ajar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 3(2), 782-788.
- Wulandari, T., Widiastuti, A., Nasiwan, N., Setiawan, J., Fadli, M. R., & Hadisaputra, H. (2023). Development of learning models for inculcating Pancasila values. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 12(3), 1364-1374.
- Yayuk, E., Restian, A., & Ekowati, D. W. (2023). Literasi numerasi dalam kerangka kurikulum merdeka berbasis Art education. *International Journal of Community Service Learning*, 7(2), 228-238.
- Yuliasuti, S., Ansori, I., & Fathurrahman, M. (2022). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kewirausahaan kelas 4 SD Labschool UNNES Kota Semarang. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 51(2), 76-87.
- Zarkasyi, A. H., Himam, A. S., Lubis, R. H., Prameswari, S. K., & Badriya, I. (2023). Kurikulum merdeka for Arabic language learning according to Piaget's cognitive development theory. *Inovasi Kurikulum*, 20(2), 305-316.